

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dan India adalah sebuah negara yang dulu penduduknya mayoritas beragama Hindu dan Budha, pada akhirnya dengan kegemilangan umat Islam agama Islam bisa masuk ke Indonesia dan India, dan setelah masa kejayaan Islam redup bergantilah kebangkitan barat dan mulai masuk kedalam kedua negara tersebut, dengan melakukan penjajahan atau hanya melakukan perdagangan, sambil melakukan penyebaran agama mereka, keadaan di Indonesia dan di India tidak lah jauh berbeda.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural. Bisa dikatakan plural karena di Indonesia mempunyai masyarakat yang bermacam-macam, mulai dari etnis, bahasa, budaya hingga agama. Pluralisme dan dialog antar umat beragama merupakan isu yang sangat populer di kalangan agamawan maupun akademis. Sejak pluralisme dan dialog antar umat beragama dieksternalisasi oleh agama Kristen Protestan di Barat, maka sejak itu pula isu tersebut mulai fenomenal dan menyebar. Tidak hanya di kalangan agamawan Kristen saja namun juga memikat ulama dan sarjana muslim.

Di Indonesia sendiri isu pluralisme dan dialog antar umat beragama menjadi marak setelah diusung oleh Nurcholis Madjid, Mukti Ali, Djohan Efendi, dan pada tahun-tahun terakhir ini dilanjutkan oleh generasi

berikutnya, seperti Budhy Munawar Rahman dengan Paramadinanya, Uli Abshar Abdalla dengan Jaringan Islam liberalnya (JIL), dan di kalangan agamawan Indonesia, baik Islam maupun Kristen pluralisme agama juga direspon dan dimaknai secara berbeda-beda ada yang pro dan ada juga yang kontra.<sup>1</sup>

Bagi kelompok Islam radikal seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizb al-Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI) dengan tegas menolak pluralisme agama. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ismail Yusanto, juru bicara HTI, bahwa pluralisme agama adalah *absurd*. Yusanto menegaskan, bahwa pluralisme agama adalah paham dari barat yang dikembangkan dari teologi inklusif yang bertentangan dengan (Qs. Ali Imran 85) : “Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah diterima, dan di ahirat dia termasuk orang yang merugi”. Berdasarkan ayat tersebut, Yusanto yakin bahwa kebenaran hanya milik dan monopoli umat Islam.

Sementara itu fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengharamkan pluralisme agama dalam pengertian, bahwa “semua agama adalah sama”.<sup>2</sup> Menurut MUI, implikasi pemahaman seperti ini akan mengubah aspek-aspek baku dari suatu ajaran dengan mengikuti ajaran lain, sebab hal yang demikian itu tidak dikehendaki oleh ajaran manapun. Sejalan dengan MUI, Frans

---

<sup>1</sup> M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), 7-8.

<sup>2</sup> Ma'ruf Amin, (et.al), *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 91-91.

Magnis Suseno juga tidak setuju dengan paham relativisme dan bukan pula paham yang mengakui bahwa semua agama adalah sama benarnya, melainkan pluralisme adalah suatu realitas yang harus diterima bahwa manusia hidup bersama dalam keberbedaan baik budaya maupun agama.

Pluralisme sendiri memiliki beberapa perspektif, seperti sosial, budaya maupun politik. Dalam perspektif sosial, pluralisme menangkal dominasi dan hegemoni kelompok atau aliran keagamaan, serta menegaskan pemusatan kekuatan sosial pada satu kelompok atau aliran. Sedangkan perspektif pluralisme budaya mencegah hilangnya satu aliran karena dilenyapkan oleh aliran keagamaan arus utama yang hegemonis, dan di sisi lain menangkal arogansi aliran keagamaan arus utama yang sering tergoda atau secara historis-empiris melakukan pelecehan dan penindasan aliran atau agama lain. Sementara pluralisme politik dapat menjadi dasar bagi jaminan kebebasan untuk berkeyakinan dan berekspresi tanpa rasa takut akan ancaman kekerasan, karena adanya lembaga pengelola konflik kepentingan antar aliran keagamaan.<sup>3</sup>

Pluralisme agama memiliki nilai yang kuat bagi kehidupan demokrasi di masa depan, dan oleh karenanya dapat dijadikan dasar untuk memahami dan bersikap terhadap pluralitas agama dan keberadaan aliran keagamaan yang

---

<sup>3</sup> M. Zainudin, "Kebebasan Beragama dan Demokratisasi di Indonesia", Jurnal "*el-Harakah*" Vol.11, No.2, (Mei-Juli 2009), 97-98.

ada, serta menjadi landasan bagi pemberdayaan masyarakat sipil yang demokratis dan menjunjung tinggi martabat manusia.

Berbicara tentang pluralisme di Indonesia, kita tidak bisa meninggalkan dua pemikir besar tentang masalah agama dan kemajemukan di Indonesia, yaitu Nurcholish Madjid yang terkenal dengan Islam universalnya dan Abdurrahman Wahid yang dinilai dari tindakan-tindakannya dianggap sebagai bapak pluralisme di Indonesia, bagaimana pemikiran keduanya tentang pluralisme agama akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

Di India, pernah berdiri sebuah kerajaan besar Islam yaitu kerajaan Mughal, sebagai salah satu dari tiga kerajaan besar Islam periode 1500-1800 M. Kerajaan Islam Mughal di India ini memiliki karakteristik tertentu. Bila kerajaan Usmani sebagai kerajaan pertama dan terlama pada periode ini, kemudian ketika ia mengalami kemajuannya, menyusul berdirinya kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal merupakan kerajaan terakhir yang berdiri seperempat abad sesudah Syafawi. Dan mughal adalah satu-satunya dari tiga kerajaan tersebut yang kala itu berada ditengah-tengah mayoritas masyarakat yang beragama Hindu dengan segala tradisinya yang sudah mengakar sejak sebelum Islam lahir.

Kelahiran Kerajaan Islam Mughal jauh sebelumnya didahului oleh proses Islamisasi melalui hubungan dagang abad I H/ 622 M. Penaklukan pada masa Umar bin Khattab tahun 15 H/ 637 M. Dan pada tahun 23 H/ 645 M. Penaklukan itu menghasilkan wilayah seperti Sind, Bahruj, Dibil dan

Karman. Selanjutnya, pada masa Malik bin Marwan, tepatnya tahun 92 H/ 714 M. Gubernur Hajjaj bin Yusuf mengirim suatu ekspedisi di bawah pimpinan Muhammad bin Qosim untuk menaklukan raja-raja Hindu di anak benua India. Adapun faktor yang menyebabkan pengiriman ekspedisi tersebut adalah perampasan terhadap 8 buah kapal yang sarat akan dengan hadiah-hadiah berharga dari penguasa Sailan. Dari ekspedisi itu wilayah Balukhistan, Sind dan Punjab sampai Multan berhasil dikuasai.<sup>4</sup>

Mughal merupakan kerajaan Islam yang terakhir di India (1526-1858). Didirikan oleh Zahiruddin Babur, seorang keturunan Timur Lenk. Sepeninggal ayahnya, Umar Mirza, ia menggantikannya sebagai penguasa di Farghana. Ia berhasil menaklukkan Samarkand, kota terpenting di Asia Tengah, pada 1494 M, kemudian Kabul ditahun 1501 M. Ekspansi terus dilakukan hingga berhasil memasuki wilayah India yang saat itu dibawah dinasti Lodhi yang sedang mengalami masa krisis. Di sana Punjab ditaklukkan pada 1525 M, selanjutnya ia berhasil memasuki kota Delhi, dan kemudian mendirikan kerajaan di kota itu pula pada 1526 M. Kekuatan Hindu sebenarnya menolak kehadiran kekuatan Mughal, tetapi dapat dipatahkan oleh Babur.<sup>5</sup>

Pada masa pemerintahan Jalaluddin Muhammad Akbar bisa dikatakan sebagai masa keemasan dinasti Mughal, karena faktor kemajuan yang pernah

---

<sup>4</sup> Sukron Kamil, "Kerajaan Islam Mughal di India, Kebijakan Plural dan Tajmahal", Jurnal "Kordinat" Volume VI, No. 1, (April 2005), 33-34.

<sup>5</sup> Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang : UMM Press, 2004), 147-148.

dicapainya dalam semua bidang. Hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah mengenai perubahan orientasi pemikiran dan praktek kekuasaan Akbar yang terkait dengan agama. Pada masa awal kekuasaannya Akbar adalah seorang muslim ortodoks yang takwa. Dia menunaikan salat lima waktu dalam berjamaah, sering melakukan azan dan kadangkala dia sendiri yang membersihkan masjid.<sup>6</sup> Dia sangat menghormati dua pemimpin agama utama di istana : Makhdum-ul Mulk dan Syekh Abdul Nabi. Akbar pergi ke rumah dua pemimpin ini untuk mendengarkan keterangannya tentang sabda-sabda Nabi saw, dia juga menyerahkan putranya pangeran Salim yang kelak akan menggantikanya dengan gelar Jahangir, kepada Syekh Abdul Nabi untuk dididik.

Bukti lain akan ketulusan Islam Akbar serta semangatnya dalam mengurus agama adalah ditunjukkan dalam pengabdianya kepada Khwaja Muinuddin, seorang sufi besar penerus aliran Chistiyah, yang makamnya ada di Ajmer dan merupakan objek penghormatan masyarakat. Akbar juga rutin mengunjungi makam tersebut. Di Fathpur Akbar mendirikan bangunan yang disebut *Ibadat Khana*, rumah ibadah yang digunakan untuk diskusi agama.<sup>7</sup> Karena sejak masa remaja Akbar senang bergaul dengan masyarakat terpelajar dan jenius. Dia sering mendengarkan percakapan mereka tentang ilmu

---

<sup>6</sup> Umar Asasudin Sokah, *Din-i-Ilahi: Kontroversi Kegamaan Sultan Akbar Agung (India 1560-1605)*, (Yogyakarta: ittaqa Press, 1994), 60.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 61.

pengetahuan, sejarah, agama serta sekte-sektenya, dan semua persoalan urusan keduniaan. Itulah sebabnya dia menyuruh membangun *ibadat khana* tersebut.

Tapi justru dari *ibadat khana* inilah kekecewaan Akbar terhadap para ulama ortodok bermula. Akbar kerap melihat perdebatan diantara para ulama yang saling memojokkan. Masing-masing menganggap pendapatnya lah yang paling benar. Perdebatan ini juga melibatkan dua pejabat keagamaan istana, yaitu Makdum-ul Mulk dan Syekh Abdul Nabi. Keduanya kerap terlibat perdebatan keras seputar masalah-masalah agama.

Kekecewaan Akbar memuncak terutama setelah Syekh Abdul Nabi sebagai *sadrul sudur* (hakim agung) menjatuhkan hukuman mati kepada seorang brahmana yang didakwa mengambil material untuk membangun masjid dan mencaci Nabi Muhammad saw. Akbar dan juga sebagian besar pejabat istana mengkritik vonis tersebut dan menganggapnya terlalu berat.

Kekuasaan Akbar dalam memutuskan hal-hal yang terkait dengan agama memang terbatas. Kekuasaan tersebut ada di tangan *sadrul sudur*. Hal ini makin membuat Akbar gerah sehingga dia bercerita kepada Syekh Mubarak, seorang ulama berpikiran bebas yang juga ayah dari Abu Fazl, seorang penlis dan pejabat istana. Lalu Syekh Mubarak menyampaikan bahwa menurut undang-undang Islam, jika ada pertikaian pendapat antara ahli hukum, maka kepala pemerintahan berhak memilih salah satu pendapat.<sup>8</sup> Lalu

---

<sup>8</sup> Ibid., 63-64.

dia menyusun dokumen yang sangat penting, yang argumen-argumennya dikutipkan dari Al quran dan hadits Nabi.

Dokumen ini kemudia menjadi faktor utama Akbar memproklamirkan diri sebagai imam adil yang yang berhak memutuskan semua perkara termasuk soal agama. Ibadat khana kemudian tidak hanya dihadiri oleh ulama-ulama Islam tetapi juga Hindu, Syik, dan Kristen. Dan pada perkembangan berikutnya, Akbar membuat sebuah perkumpulan yang disebut *Din-i-ilahi* yang artinya kurang lebih adalah agama ketuhanan.

Melihat begitu banyak adanya persamaan antara Indonesia dengan Mughal sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi bagaimana cara keduanya untuk mengatur masyarakat yang majemuk dan bisa hidup saling berdampingan dengan damai, bisa saling bekerja sama tanpa harus ada diskriminasi untuk membangun sebuah negara atau kerajaan.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pluralisme agama di Indonesia ?
2. Bagaimana konsep Din-i-ilahi yang diusung oleh sultan Jalaluddin Muhammad Akbar ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pluralisme agama dan Din-i-ilahi ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Melihat akan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pluralisme agama di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep Din-i-ilahi yang diusung oleh sultan Jalaluddin Muhammad Akbar.
3. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan pluralisme agama dan Din-i-ilahi.
4. Untuk memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S-1).

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang positif bagi semua orang baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis.

Sisi Keilmuan Akademik.

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bagi yang membutuhkan pustaka dibidang agama khususnya tentang plurlisme agama dan Din-i-ilahi.
- b. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu dibidang sejarah dan kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel.
- c. Hasil penelitian ini berguna untuk menambah khazanah pengetahuan sejarah tentang pluralisme agama di Indonesia dan Din-i-ilahi pada di dinasti Mughal.

- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian yang akan datang.

### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan historis (sejarah). Disini berarti sejarah sebagai sebuah kerangka metodologi didalam pengkajian atas suatu masalah yang sesungguhnya dimaksudkan untuk meneropong segala sesuatu dalam kelampauannya.<sup>9</sup> Sehingga dengan mengetahui sejarah masa lampau, disini penulis akan mampu mengetahui bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid dan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar tentang pluralisme agama dan Din-i-ilahi.

Ketika sebuah masalah penelitian telah ditemukan, maka penulis membahas masalah penelitian tersebut dengan teori-teori yang dipilihnya yang dianggap mampu menjawab masalah penelitian.<sup>10</sup> Teori merupakan penyedia pola-pola bagi interpretasi data, memberikan kerangka konsep-konsep dan peubah-peubah memperoleh keberartian khusus. Teori juga memungkinkan kita menafsirkan makna yang lebih besar dari temuan-temuan kita dalam penelitian.<sup>11</sup>

Kerangka teorik yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang berjudul Perbandingan Konsep Pluralisme di Indonesia dengan Konsep

---

<sup>9</sup>Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006), 42.

<sup>10</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 31.

<sup>11</sup>Kenneth R. Hoover, *Unsur-Unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, Judul asli : *The Elements of social Scientific Thinking*, Penerjemah: Hartono (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990), 29.

Din-i-ilahi Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar (1560-1605) pada Dinasti Mughal. ini adalah teori peran. Arti dari peran sendiri adalah seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Sedangkan teori peran menurut Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas, peristiwa peran sama dengan pembawaan “*lakon*” oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap skenario, instruksi sutradara, peran dari sesama pelaku, pendapat dan reaksi umum penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.<sup>12</sup>

Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang individu juga harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana si pelaku peran sosial tersebut. Penonton digantikan masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran oleh seorang pelaku peran. Sutradara digantikan oleh seorang guru, orang tua, ataupun yang lainnya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Nur Afifah, Fakultas Ushuludin Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Ampel 2005. “*Pluralisme agama dalam pemikiran Nurcholis Madjid dan*

---

<sup>12</sup>Edy Suhardono, *Teori Peran* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

*Abdurrahman Wahid*". Dalam skripsi ini lebih menegaskan kepada substansi konsep pluralisme agama beserta perbedaan dan persamaan yang dalam hal ini di fokuskan kepada pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid.

2. Yuni Kurniawatiningsih, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Ampel 2001. "*Kerajaan Mughal di India pada masa Sultan Akbar Khan (1542-1605)*". Sesuai dengan judulnya dalam penulisan skripsi ini lebih memfokuskan kepada pemerintahan dinasti Mughal pada masa Sultan Akbar Khan serta kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya.
3. Nuruddin, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel 2003. "*Perkembangan seni dan arsitektur di kerajaan mughal India pada Sultan Akbar Khan 1555-1606*". Dalam skripsi ini lebih memfokuskan kepada perkembangan seni dan arsitektur di kerajaan Mughal India pada masa Sultan Akbar Khan pada tahun 1555-1605 M.

Sedangkan dalam penelusian skripsi yang berjudul "*Perbandingan Konsep Pluralisme Agama di Indonesia dengan Konsep Din-i-ilahi Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar (1560-1605) pada Dinasti Mughal*" ini lebih ditekankan kepada membandingkan antara dua konsep yang hampir sama fungsinya, baik itu dilihat dari segi penyebab munculnya ataupun fungsinya, mengenai pemikiran Sultan Akbar "Din-i-ilahi" itu sendiri di UIN Sunan Ampel Sendiri belum pernah ada yang membahas, jadi masih layak untuk

diteliti lebih dalam lagi, itulah yang membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

## **G. Metode Penelitian**

Sebagaimana umumnya selalu dipergunakan dalam penelitian sejarah, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah heuristik, kritik sumber, analisis sumber dan historiografi.

### 1. Heuristik

Heuristik yaitu proses pencarian data dan menentukan data-data yang digunakan, yaitu yang sesuai dengan judul penelitian.<sup>13</sup> Dalam langkah ini peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder.

#### a. Sumber Primer.

Sumber primer adalah tempat atau gudang penyimpanan yang orisinal dari data sejarah. Data primer merupakan sumber-sumber dasar, yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Suatu peraturan dasar dari metode sejarah adalah menggunakan data primer sebanyak mungkin.<sup>14</sup>

Diantar sumber-sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>13</sup>S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 1.

<sup>14</sup>Moh. Nazir, "*Metode Penelitian*" (Jakarta Timur : Ghalia Indonesia, 1988), 58-59.

- 1) Nurcholish Madjid, Islam agama kemanusiaan : Membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia, Jakarta, Paramadina, 1995.
- 2) Nurcholish Madjid, Pintu-pintu menuju Tuhan, Jakarta, Paramadina, 1996.
- 3) Rifai, Muhammad, Gus Dur : Biografi Singkat 190-2009, Jogjakarta, Garasi House of book, 2010.
- 4) Abdurrahman Wahid, Kumpulan Kolom dan Artikel Selama Era Lengser, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- 5) Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda Islam Kita, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- 6) Abdurrahman Wahid, Moralitas Pembangunan, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994.
- 7) Umar Asasudin Sokah, Din-i-Ilahi: Kontroversi Kegamaan Sultan Akbar Agung (India 1560-1605), Yogyakarta: ittaqa Press. 1994.
- 8) Makhanlah Roychoudhury, The Din-I-Ilahi or The Religion of Akbar, Publised by The University of Calcuta, India, 1941.

b. Sumber Sekunder.

Sumber sekunder adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya.

- 1) Kritik sumber.

Kritik sumber dilakukan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan, apakah sumber tersebut autentik apa tidak.<sup>15</sup> Adapun langkah kritik yang pertama adalah kritik ekstern, yaitu kritik terhadap fisik sumber. Apakah bahan yang dipakai itu asli, apakah tulisan tintanya juga asli dan sebagainya. Pada dasarnya disini menanyakan keaslian sumber sejarah. Yang kedua yaitu kritik intern, yaitu kritik terhadap isi sumber. Apakah isi dari pernyataan itu dapat dipercaya atau tidak. Caranya dengan membandingkan beberapa sumber yang sama. Apabila isi dari sumber itu sama benar, maka sumber itu penulis nyatakan dapat dipercaya kebenarannya atau kredibilitasnya.<sup>16</sup>

## 2) Analisis atau Interpretasi Sumber.

Dalam menganalisis sumber, hal pertama yang dilakukan adalah menyusun dan mendaftar semua sumber yang didapat. Selanjutnya penulis menganalisa sumber-sumber tersebut untuk mencari fakta-fakta yang dibutuhkan sesuai judul penelitaian.

## 3) Penulisan (*Historiografi*).

Langkah terakhir yaitu setelah didapatkan fakta-fakta yang diperlukan, maka penulis menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah.

---

<sup>15</sup> Lilik Zulaikha, *Metodologi Sejarah 1*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, (2005), 25.

<sup>16</sup> Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, 53.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan yang akan dikemukakan dalam proses penulisan penelitian ini adalah :

Bab pertama berupa pendahuluan, bab ini bertujuan mengantarkan secara sekilas segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan penelitian. Diantaranya latar belakang masalah mengapa skripsi ini ditulis. Rumusan masalah, yaitu rumusan pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Tujuan penelitian, apa maksud dilaksanakan penelitian tersebut. Kegunaan penelitian, menjelaskan mengenai nilai dan manfaat dari penelitian tersebut. Pendekatan dan kerangka teoritik, menjelaskan pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan hasil penelitian. Penelitian terdahulu, penulis menelusuri penelitian-penelitian terdahulu dalam karya-karya ilmiah dalam bentuk buku maupun jurnal-jurnal hasil penelitian tentang tema yang sama atau mirip dengan judul penelitian ini. Sistematika bahasan, disini penulis mengungkapkan alur bahasan.

Bab kedua, dalam bab ini akan membahas mengenai pengertian dari pluralisme itu sendiri dan bagaimana pluralisme agama di indonesia, dan pandangan Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid mengenai pluralisme agama.

Bab ketiga dalam bab ini akan membahas mengenai sekilas tentang dinasti mughal sebelum dan sesudah dipimpin oleh Sultan Akbar Agung, dan perjalanan hidup Sultan Akbar Agung, beserta bagaiman pemikirannya tentang



agama, sehingga bisa menimbulkan kontroversi yang sangat besar dalam bidang agama yang disebutkan dengan Din-i-ilahi.

Bab keempat dalam bab ini akan membahas mengenai persamaan dan perbedaan antara konsep pluralisme agama dan Din-i-ilahi yang diusung oleh Sultan Akbar Agung, dan dijelaskan pula dampak dari pluralisme agama yang ada di Indonesia dan dampak Din-i-ilahi bagi dinasti Mughal.

Bab kelima yang merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya.